

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Identifikasi Pengetahuan Masyarakat Mengenai Adanya Dampak Penambangan Pasir

Masyarakat di wilayah Desa Brosot sudah sangat mengetahui mengenai adanya penambangan pasir di pinggiran sungai Progo. Dari 103 orang responden, semuanya sudah mengetahui adanya penambangan pasir dan mengetahui pihak yang terlibat dalam penambangan tersebut. Penambangan pasir tersebut memang sudah ada sejak dulu, namun, masyarakat tidak tahu pasti, kapan penambangan pasir tersebut mulai ada¹.

Hasil penelitian terhadap 103 responden warga Desa Brosot menunjukkan adanya manfaat atau dampak positif yang dirasakan dari adanya tambang pasir tersebut. Sebanyak 92 responden menyatakan bahwa adanya tambang pasir memberikan kemudahan mobilitas pembangunan, sedangkan 11 responden menyatakan bahwa mobilitas pembangunan tidak didukung dari adanya tambang pasir.

Dampak positif yang kedua adalah tersedianya lapangan pekerjaan. 98 responden dari 103 responden setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 5 responden menyatakan tidak setuju. Responden yang menolak pernyataan tersebut mengungkapkan alasannya bahwa sebagian besar pekerja di area tambang adalah pekerja lepas dan hanya bekerja apabila ada panggilan, sehingga menurut

¹ Hasil wawancara kuisioner dengan responden

responden tersebut, menambang pasir hanya pekerjaan sampingan saja. Dampak positif yang ketiga adalah dapat menambah kas desa. 99 responden menyatakan bahwa adanya lokasi tambang pasir dapat membuka peluang ekonomi, yaitu penambahan kas desa dengan pembuatan pos retribusi, sedangkan 4 orang menyatakan bahwa tidak ada penambahan kas desa dengan adanya lokasi tambang pasir. 4 responden tersebut beralasan bahwa akan sulit mengatur jadwal dan melakukan penarikan retribusi, karena ada beberapa lokasi tambang pasir yang tidak berizin atau bermasalah.

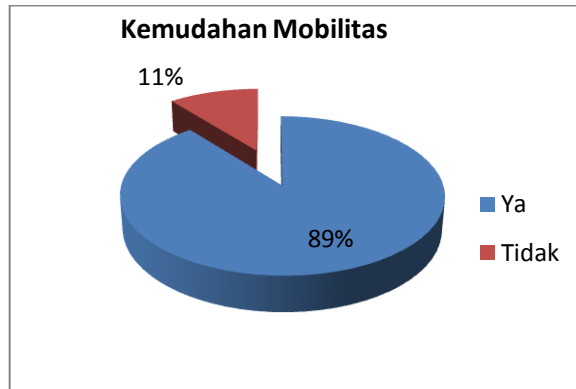
Dampak positif yang ke empat adalah perbaikan akses jalan. 2 responden menyatakan bahwa adanya lokasi tambang pasir memberikan keuntungan dengan adanya pengaspalan jalan, baik dari pemerintah maupun perusahaan tambang yang beroperasi, sedangkan 101 responden menyatakan bahwa tidak ada perbaikan akses jalan. 101 responden tersebut beralasan bahwa meskipun ada perbaikan akses jalan, jalan yang telah diperbaiki tersebut akan rusak lagi dalam kurn waktu yang tidak lama, hal tersebut terjadi karena kualitas jalan yang tidak terlalu bagus, dan kendaraan yang lewat adalah kendaraan bermuatan pasir.

Tabel 5.1
Dampak Positif Adanya Tambang Pasir

Indikator	Ya		Tidak		Total (%)
	Frekuensi	Proporsi	Frekuensi	Proporsi	
Mudahnya mobilitas pembangunan	92	89%	11	11%	100
Membuka lapangan pekerjaan	98	95%	5	5%	100
Menambah kas desa	99	96%	4	4%	100
Akses jalan mudah	2	2%	101	98%	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Prosentase responden mengenai dampak positif tambang pasir dapat dilihat pada gambar 5.1



Gambar 5.1(a)
Kemudahan Mobilitas Masyarakat

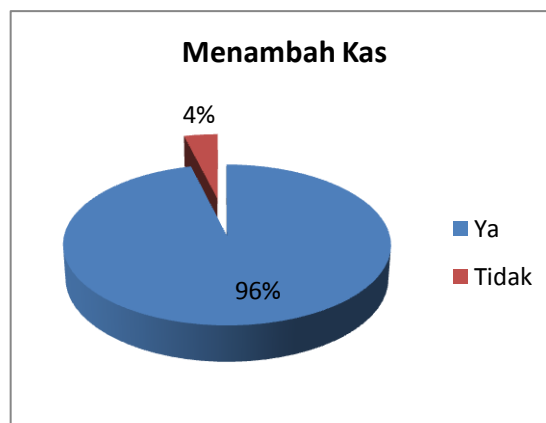
Pada gambar 5.1(a) dapat dilihat bahwa prosentase responden yang menyetujui bahwa ada kemudahan mobilitas masyarakat adalah sebesar 89%, sedangkan responden yang menyatakan bahwa tidak ada kemudahan dalam mobilitas masyarakat adalah sebesar 11%. Prosentase 89% responden yang merasakan kemudahan mobilitas dikuatkan dengan banyaknya bangunan baru di Desa Brosot.



Gambar 5.1(b)
Membuka Lapangan Pekerjaan

Pada gambar 5.1(b) dapat dilihat bahwa prosentase responden yang menyetujui bahwa adanya tambang pasir membuka lapangan pekerjaan adalah sebesar 95%, sedangkan sisanya, 5% tidak menyetujui bahwa adanya tambang pasir membuka lapangan pekerjaan.

Prosentase 95% responden yang menyatakan bahwa adanya pertambangan membuka lapangan pekerjaan dikuatkan dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai penambang, baik remaja maupun orang dewasa. Banyak anak laki-laki lulusan SMA dan SMP memilih untuk menjadi penambang pasir, karena rata-rata pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada bekerja di pabrik².



Gambar 5.1(c)
Potensi Ekonomi Menambah Kas Desa

Pada gambar 5.1(c) dapat dilihat bahwa prosentase responden yang menyetujui bahwa adanya tambang pasir merupakan peluang potensi ekonomi yang dapat menambah pendapatan kas desa adalah sebesar 98%, sedangkan sisanya, 2% tidak menyetujui bahwa adanya tambang pasir menambah kas desa. Pernyataan 87% responden tersebut didukung dengan adanya penarikan retribusi di beberapa tempat di Desa Brosot.

² Hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden



Gambar 5.1(d)
Akses Jalan Yang Baik

Pada gambar 5.1(d) dapat dilihat bahwa 98% responden tidak menyetujui bahwa akses jalan menjadi baik akibat dari adanya tambang, sedangkan 2% responden menyetujui bahwa akses jalan menjadi baik dengan adanya tambang pasir.

Dari beberapa dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat, terdapat pula beberapa dampak negatif yang juga dirasakan oleh masyarakat. Dampak negatif yang pertama adalah pengikisan pinggir sungai. 103 responden menyatakan bahwa adanya tambang pasir menyebabkan pengikisan sungai. Responden beralasan bahwa batas sungai semakin lama semakin mendekati pemukiman warga.

Dampak negatif yang kedua adalah penurunan kualitas dan volume air sumur. 82 responden menyatakan bahwa kualitas dan volume air sumur mereka mengalami penurunan, mereka mengindikasikan dengan turunnya tinggi air di sumur, dan kurang jernihnya air sumur. 21 responden menyatakan bahwa tidak ada penurunan kualitas dan volume air sumur, mereka beralasan bahwa air sumur

mereka tetap jernih, meskipun ada penurunan ketinggian air sumur, hal tersebut dirasa sebagai hal yang wajar.

Dampak yang ketiga adalah peningkatan polusi udara. 60 responden menyatakan bahwa terjadi peningkatan polusi udara. 60 responden tersebut beralasan bahwa setelah ada banyak lokasi tambang, udara dipagi hari sudah tidak terasa sejuk. 43 responden lainnya menyatakan bahwa tidak ada peningkatan polusi udara. 43 responden tersebut beralasan bahwa masih banyak pepohonan yang tumbuh.

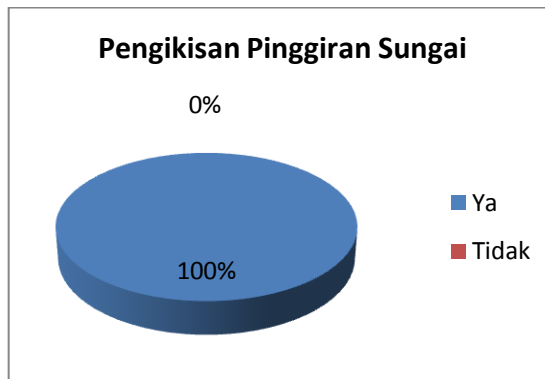
Dampak negatif yang keempat adalah terjadinya kerusakan akses jalan. 101 responden menyatakan bahwa adanya lokas tambang pasir menyebabkan kerusakan jalan, sedangkan 2 responden lainnya menyatakan bahwa adanya tambang pasir tidak menyebabkan kerusakan jalan.

Tabel 5.2
Dampak Negatif Adanya Tambang Pasir

INDIKATOR	Ya		Tidak		Total (%)
	Frekuensi	Proporsi	Frekuensi	Proporsi	
Pengikisan pinggir sungai	103	100%	0	0%	100
Penurunan kualitas dan volume air sumur	82	80%	21	20%	100
Peningkatan polusi udara	60	58%	43	42%	100
Kerusakan akses jalan	101	98%	2	2%	100

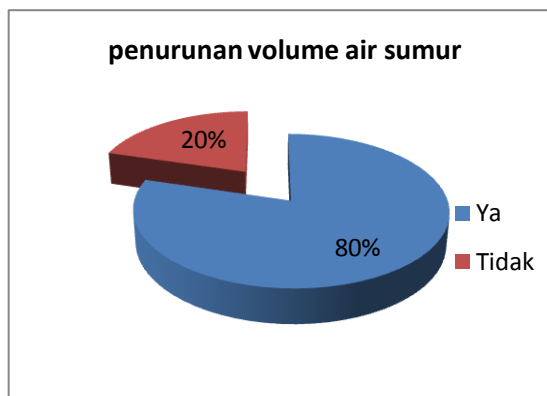
Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Prosentase dampak negatif adanya tambang pasir dapat dilihat pada gambar 5.2



Gambar 5.2(a)
Pengikisan Pinggiran Sungai

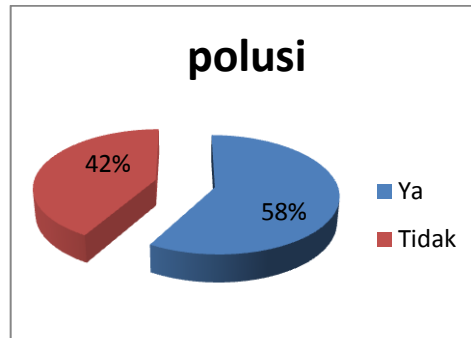
Dari gambar 5.2(a) dapat diketahui bahwa keseluruhan responden menyetujui bahwa adanya tambang pasir menyebabkan pengikisan pinggiran sungai. Pernyataan keseluruhan responden tersebut didukung dengan keadaan jalan desa yang berlubang dan rusak.



Gambar 5.2(b)
Penurunan Volume Air Sumur

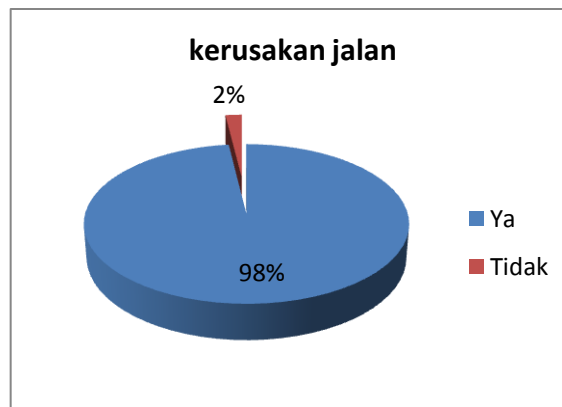
Pada gambar 5.2(b) diketahui bahwa responden yang menyetujui bahwa ada penurunan volume air sumur adalah sebesar 80%, sedangkan sisanya 20% tidak menyetujui bahwa ada penurunan volume air sumur. Pernyataan 80% responden

tersebut dikuatkan semakin dalamnya air sumur, sehingga banyak warga yang lebih memilih untuk menggunakan sumur suntik³.



Gambar 5.2(c)
Peningkatan Polusi Udara

Pada gambar 5.2(c) dapat diketahui bahwa 58% responden menyetujui bahwa ada peningkatan polusi udara, sedangkan 42% responden tidak menyetujui bahwa ada peningkatan polusi udara akibat adanya tambang pasir.



Gambar 5.2(d)
Dampak Negatif Adanya Tambang Pasir

Pada gambar 5.2(d) dapat diketahui bahwa responden yang menyetujui dengan adanya tambang pasir menyebabkan akses jalan menjadi buruk adalah

³ Hasil wawancara mendalam dengan responden

sebesar 98% sedangkan sisanya, 2% tidak menyetujui bahwa adanya tambang pasir, akses jalan menjadi buruk.

5.2. Identifikasi Pandangan Masyarakat Terhadap Perkembangan Penambangan Pasir

Menurut 88 responden, pemasaran pasir sungai Progo sudah berkembang dengan baik. Alasannya karena pemasarannya sudah banyak ke beberapa wilayah di pulau Jawa. Sedangkan 15 responden menyatakan bahwa pemasaran pasir sungai Progo belum berkembang, mereka beralasan bahwa pemasaran pasir sungai Progo hanya terpusat di beberapa kota di Jawa Tengah saja.

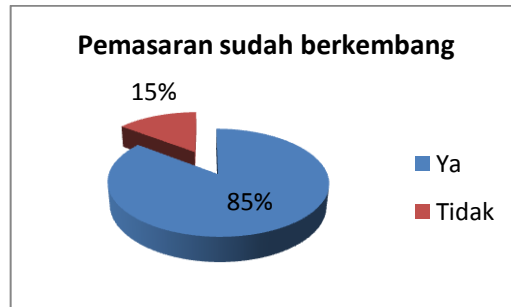
Untuk keberlangsungan kelestarian alam, tetapi juga tidak menyebabkan hilangnya mata pencaharian sebagian masyarakat, 97 responden menyatakan bahwa yang lebih baik mengelola tambang pasir adalah warga sendiri. Alasannya karena masyarakat lebih tahu mengenai lingkungan yang mereka tinggali. 6 responden lainnya menyatakan bahwa yang lebih baik mengelola tambang pasir adalah pemerintah, alasannya adalah pemerintah sebagai lembaga negara yang seharusnya melindungi serta melayani masyarakat.

Tabel 5.3
Pengetahuan Masyarakat Mengenai Perkembangan Pertambangan Pasir

Indikator	Ya		Tidak		Total (%)
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	
Pemasaran pasir sudah berkembang	88	85%	15	15%	100
Lebih baik masyarakat yang mengelola	97	94%	6	6%	100

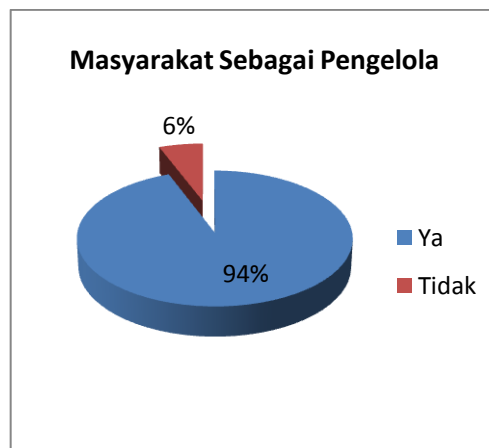
Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Prosentase pengetahuan masyarakat terhadap perkembangan pertambangan pasir dapat dilihat pada gambar 5.3



Gambar 5.3(a)
Perkembangan Pemasaran Pasir

Pada gambar 5.3(a) dapat diketahui bahwa 85% responden menyatakan bahwa pemasaran pasir sudah berkembang dengan baik, sedangkan sisanya, 15% responden menyatakan bahwa perkembangan pemasaran pasir belum berkembang. Pernyataan 85% responden yang menyatakan bahwa pemasaran pasir sudah berkembang dikuatkan dengan banyaknya truk-truk berplat luar Yogyakarta mengangkut pasir dari tambang pasir sungai Progo.



Gambar 5.3(b)
Masyarakat Sebagai Pengelola Tambang Pasir.

Pada gambar 5.3(b) dapat diketahui bahwa 94% responden menyetujui bahwa masyarakat sebagai pengelola tambang pasir, sedangkan sisanya 6% tidak setuju apabila masyarakat sebagai pengelola tambang pasir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang percaya dengan pemerintah, kepercayaan masyarakat tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pemberitaan media mengenai kinerja dan pelayanan pemerintah pada rakyatnya.

5.3. Identifikasi Pandangan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Penambang Pasir

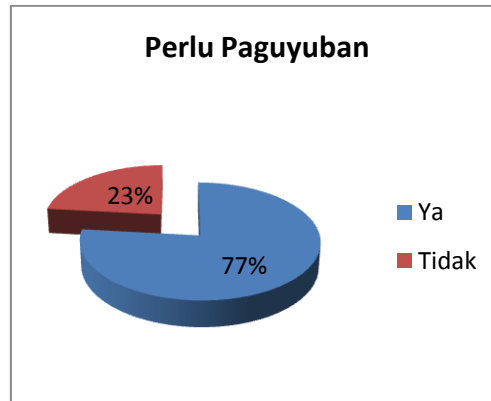
Masyarakat memiliki simpati dan empati terhadap pekerja penambang pasir. Hal tersebut dibuktikan dengan 98 responden yang memilih ya untuk didirikannya paguyuban pekerja tambang pasir. Alasannya agar para pekerja dapat memiliki akses apabila terjadi suatu permasalahan. Sedangkan 5 responden memilih tidak, karena akan menyusahkan pekerja tambang pasir itu sendiri. Simpati dan empati masyarakat juga dibuktikan dengan 103 responden memilih ya untuk perusahaan atau adanya paguyuban memberikan perlindungan, seperti asuransi kerja. Pada tabel 5.4 dapat dilihat bahwa responden banyak yang menyetujui bahwa apabila pekerja tambang pasir diberikan jaminan dan perlindungan kerja.

Tabel 5.4
Pandangan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Pekerja Tambang Pasir

Indikator	Ya		Tidak		Total (%)
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	
Perlu adanya paguyuban pekerja tambang pasir	79	77%	24	23%	100
Perlu jaminan kerja atau perlindungan kerja	103	100%	0	0%	100

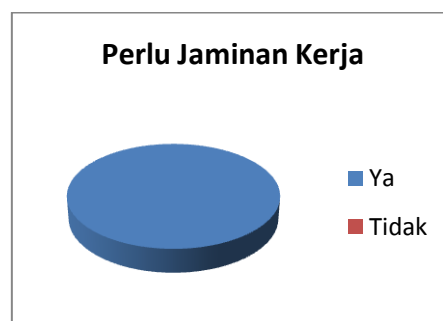
Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Prosentase pandangan masyarakat terhadap kesejahteraan pekerja tambang pasir dapat dilihat pada gambar 5.4



Gambar 5.4(a)
Perlu Adanya Paguyuban atau Kelompok Penambang Pasir

Pada gambar 5.4(a) dapat diketahui bahwa prosentase masyarakat yang menyetujui jika diperlukan paguyuban/ kelompok tambang pasir sebesar 77%, sedangkan sisanya, 23% tidak menyetujui bahwa tambang pasir memerlukan paguyuban/ kelompok. 23% responden tersebut berpendapat bahwa wilayah tambang pasir merupakan wilayah bersama, bukan seperti sawah yang dimiliki oleh perseorangan, sehingga tidak memungkinkan bila ada paguyuban/kelompok penambang pasir, karena dikhawatirkan akan menjadi sengketa antar masyarakat.



Gambar 5.4(b)
Perlu Adanya Jaminan Kerja

Pada gambar 5.4(b) dapat diketahui bahwa 100% responden menyetujui bahwa pekerja tambang pasir memerlukan jaminan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Brosot memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan para penambang.

5.4. Uji Validitas Dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menguji ketepatan pertanyaan yang digunakan dalam kuisioner serta untuk menguji tingkat keandalan pertanyaan atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Pertanyaan dalam kuisioner penelitian dapat dikatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar daripada nilai r-tabel.

TABEL 5.5
Uji Validitas

Variabel	Corrected item-total correlation	R tabel	Keterangan
WTP	0,665	0,193	VALID
PDD	0,361	0,193	VALID
TANG	0,603	0,193	VALID
USIA	0,746	0,193	VALID
LAMATING	0,706	0,193	VALID
PDPT	0,874	0,193	VALID

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa semua ada 6 variabel yang memiliki nilai r-hitung lebih dari nilai r-tabel. Variabel tersebut adalah WTP (*Willingness To Pay*), PDD (Pendidikan), TANG (Tanggungan), USIA (Usia/umur), LAMATING (Lama tinggal), dan PDPT (Pendapatan).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bahwa kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan lebih dari satu kali, serta untuk menetapkan kestabilan alat ukur.

Tabel 5.6
Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha Based On Standardized Items	Keterangan
0,752	RELIABEL

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa enam variabel yang lolos uji validitas memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,752 lebih besar dari 0,60 sehingga enam variabel tersebut dinyatakan lolos Uji Reliabilitas.

5.5. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji korelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel dinyatakan lolos uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* yang harus lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang harus lebih kecil atau kurang dari 10.

Tabel 5.7
Uji Multikolinearitas

Variabel	Keterangan Variabel	Collinearity Statistiks	
		Tolerance	VIF
JKL	Jenis kelamin	0,792	1,263
PDD	Pendidikan	0,477	2,097
TANG	Tanggung	0,458	2,184
USIA	Usia	0,172	5,802
LAMATING	Lama tinggal	0,224	4,458
PDPT	Pendapatan	0,318	3,148

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel data 5.7 diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak terkena penyakit multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

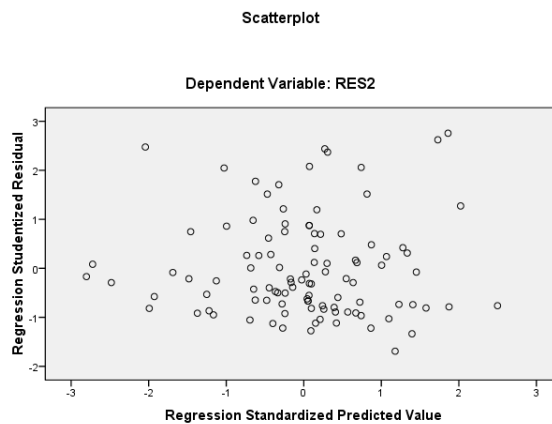
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adanya masalah pada uji heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui pola dari *scatterplot*. Apabila titik-titik pada *scatterplot* membentuk suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan terjadi masalah pada uji heteroskedastisitas, namun bila titik-titik pada *scatterplot* menyebar dan acak, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.8
Uji Heterokedastisitas

Variabel	T	Sig
JKL	0,125	0,901
PDD	-0.156	0,897
TANGKEL	1.269	0,207
USIA	-0,760	0,449
LAMATING	-0,449	0,655
PDPT	0,229	0,820

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Masalah pada uji heteroskedastisitas juga dapat dideteksi melalui pola pada *scatterplot* berikut :



Gambar 5.1
Grafik Scatterplot Uji Heteroskedatisitas

Pada gambar 5.1 titik-titik pada *scatterplot* uji heteroskedatisitas menyebar dan acak pada sumbu X dan sumbu Y. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedatisitas.

5.6. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test didapatkan nilai sebesar 0,331. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

5.7. Hasil Regresi

Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan model persamaan :

$$WTP = a + \beta_1 jkl + \beta_2 pdd + \beta_3 tang + \beta_4 usia + \beta_5 lamating + \beta_6 pdpt + e$$

Keterangan :

WTP = *Willingness To Pay*(Rp)

a = Konstanta

β_1, \dots, β_7 = Koefisien Regresi

Jkl = Jenis Kelamin (*Dummy*)

Pdd = Pendidikan (*Dummy*)

Tangkal = Tanggungan

Usia = Usia

Lamating = Lama tinggal

Pdpt = Pendapatan

e = Error term

Tabel 5.9
Hasil Regresi

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Collinearity Statistik	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	11683,099	2152,912		5,427	0,000		
Jkl	923,383	1041,152	0,057	0,887	0,377	0,792	1,263
Pdd	1292,854	565,912	0,188	2,285	0,025	0,477	2,097
Tangkal	-1164,234	370,050	-0,264	-3,146	0,002	0,458	2,184
Usia	73,826	58,117	0,174	1,270	0,207	0,172	5,802
Lamating	-79,961	46,787	-0,205	-1,709	0,091	0,224	4,458
Pdpt	0,004	0,001	0,770	7,648	0,000	0,318	3,148

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Dari hasil regresi, pada tabel 5.9 dapat diketahui bahwa hanya ada tiga variabel yang signifikan, yaitu variabel Pdd (Pendidikan), variabel Tangkal (tanggungan keluarga), dan variabel Pdpt (Pendapatan). Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 tidak terbukti.

Variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi *Willingness to Pay* perbaikan lingkungan hanyalah tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan tingkat pendapatan.

5.8. Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 5.10
Hasil Deskripsi Statistik

Variabel	Mean	Max	Min	Std Deviasi
Wtp	24.515	32500	19000	5447,367
Jkl	0,8737	1	0	0,3337
Pdd	3,1067	4	1	0,791
Tang	2,5533	6	1	1,2345
Usia	37,5922	60	18	12,811
Lamating	34,9514	60	2	13,95
Pdpt	2820001	5600000	1000000	1075352,5

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel 5.10 diketahui bahwa nilai WTP tertinggi adalah sebesar Rp. 32.500 dan nilai WTP terendah adalah sebesar Rp. 19.000. rata-rata WTP adalah sebesar Rp. 24.515. Standar deviasi dari WTP adalah 5447,367 nilai tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada jawaban responden adalah baik.

Nilai tertinggi untuk jenis kelamin adalah 1, dan nilai terendahnya adalah 0. Rata-rata dari variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,8737 dengan standart deviasi sebesar 0,333714 lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada jawaban responden adalah baik.

Nilai tertinggi untuk pendidikan adalah 4 dan nilai terendah untuk pendidikan adalah 1. Nilai rata-rata untuk pendidikan adalah sebesar 3,1067 dengan standar

deviasi yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,7910 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada jawaban responden adalah baik.

Nilai tertinggi untuk tanggungan adalah 6 dan nilai terendah untuk tanggungan adalah 1. Nilai rata-rata untuk tanggungan adalah 2,5533 dengan standar deviasi yang lebih rendah, yaitu sebesar 1,234 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada jawaban responden adalah baik.

Nilai tertinggi untuk usia adalah 60 dan nilai terendah untuk usia adalah 18. Nilai rata-rata untuk usia adalah sebesar 37,5922 dengan standar deviasi sebesar 12,8119 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada jawaban responden adalah baik.

Nilai tertinggi untuk lama tinggal adalah 60 dan nilai terendah untuk lama tinggal adalah 2. Nilai rata-rata untuk lama tinggal adalah 34,9514 dengan standar deviasi sebesar 13,9497 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada jawaban responden adalah baik.

Nilai tertinggi untuk jarak adalah 2300 dan nilai terendah untuk jarak adalah 50. Nilai rata-rata untuk jarak adalah 575,4369 dengan standar deviasi sebesar 471,3098 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada jawaban responden adalah baik.

Nilai tertinggi untuk pendapatan adalah sebesar 5.600.000 dan nilai terendah untuk pendapatan adalah 1.000.000. nilai rata-rata untuk pendapatan adalah sebesar 2820001 dengan standar deviasi sebesar 1075353,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada jawaban responden adalah baik.

5.9. Uji T

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji t pada model penelitian ini adalah :

Tabel 5.11
Tabel Hasil Uji T

Model	Unstandarized Coefficients		T	sig
	B	Std. Error		
(Constant)	11683,099	2152,912	5,427	0,000
Jkl	923,383	1041,152	0,887	0,377
Pdd	1292,854	565,912	2,285	0,025
Tang	-1164,234	370,050	-3,146	0,002
Usia	73,826	58,117	1,270	0,207
Lamating	-79,961	46,787	-1,709	0,091
Pdpt	0,004	0,001	7,648	0,000

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

1. Konstanta

Nilai konstanta pada tabel 5.11 menunjukkan angka sebesar 11683,099 yang dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas, yaitu jenis kelamin, pendidikan, tanggungan, usia, lama tinggal, dan pendapatan dianggap konstan, maka *Willingness to Pay* masyarakat dalam upaya perbaikan kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan adalah sebesar Rp 26,637,336.

2. Jenis Kelamin

H_0 = Variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan

H_1 = Variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap
Willingness to Pay masyarakat untuk perbaikan lingkungan

Berdasarkan pada derajat kebebasan df 103- 7-1 dengan taraf signifikansi 0,05% didapatkan t_{tabel} sebesar 1,985. Kriteria untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,05$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$

Pada tabel 5.11 t_{hitung} variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,887 dimana lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1,985. Tingkat probabilitas variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,377 lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dari hasil tersebut H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan.

3. Pendidikan

H_0 = Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap
Willingness To Pay masyarakat untuk perbaikan lingkungan

H_1 = Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap
Willingness To Pay masyarakat untuk perbaikan lingkungan

Dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,985 dengan taraf signifikansi pada 5 persen (0,05), maka kriteria pengambilan keputusan untuk variabel tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,05$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$

Pada tabel 5.11, nilai t_{hitung} variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 2,285 dimana lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,985. Variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,025 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dari hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan.

4. Tanggungan Keluarga

H_0 = Variabel tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan

H_1 = Variabel tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan

Dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen (0,05), maka kriteria pengambilan keputusan untuk variabel tanggungan keluarga adalah sebagai berikut :

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel sebesar $> 0,05$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$

Berdasarkan pada tabel 5.11, didapatkan nilai t_{hitung} variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar -3,146 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,985. Nilai signifikansi variabel tanggungan keluarga adalah sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dari hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga variabel tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan. Nilai negatif pada t_{hitung} variabel tanggungan keluarga menunjukkan korelasi negatif antara jumlah tanggungan keluarga terhadap *Willingness To Pay* masyarakat.

5. Usia

H_0 = Variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan kualitas lingkungan

H_1 = Variabel usia berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan kualitas lingkungan

Dengan nilai t_{tabel} 1,985 dengan taraf signifikansi 0,05, maka kriteria pengambilan keputusan untuk variabel usia adalah sebagai berikut:

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,05$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$

Berdasarkan pada tabel 5.11 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel usia adalah sebesar 1,270 dimana lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,985. Nilai signifikansi variabel usia sebesar 0,207 lebih besar dari signifikansi 0,05. Dari hasil tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan.

6. Lama Tinggal

H_0 = Variabel lama tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap willingness to pay masyarakat untuk perbaikan lingkungan

H_1 = Variabel lama tinggal berpengaruh signifikan terhadap willingness to pay masyarakat untuk perbaikan lingkungan

Dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,985 dengan taraf signifikansi sebesar 5 persen (0,05), maka kriteria pengambilan keputusan untuk variabel lama tinggal adalah sebagai berikut :

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,05$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$

Berdasarkan hasil pada tabel 5.11, didapatkan nilai t pada variabel lama tinggal adalah sebesar -1,709 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,985. Nilai probabilitas signifikansi variabel lama tinggal adalah sebesar 0,091 lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak,

sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lama tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan.

7. Pendapatan

H_0 = Variabel tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan

H_1 = Variabel tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan

Dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,985 dengan taraf signifikansi sebesar 5 persen (0,05), maka kriteria pengambilan keputusan untuk variabel tingkat pendapatan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,05$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$

Berdasarkan pada tabel 5.11 nilai t pada variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 7,648 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,985 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay Masyarakat* untuk perbaikan lingkungan.

5.10. Uji F

Tabel 5.12
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	2,0911	6	3,485	35,745	0,000 (a)
	Residual	9,3577	96	9747213,659		
	Total	3,0277	102			

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan pada hasil uji F tersebut, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan sekitar wilayah pertambangan pasir.

5.11. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Square pada tabel model summary merupakan prosentase kecocokan model atau prosentase seberapa besar variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Nilai R square dapat dilihat pada tabel 5.13

Tabel 5.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The estimate
1	0,831	0,691	0,672	3122,053

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 5.12 didapatkan nilai R-Square sebesar 0,691 yang berarti variabel independent dapat menjelaskan variabel dependent sebesar 69,1

persen, sedangkan sisanya 30,1 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

5.12. Pembahasan

1. *Willingness to Pay* (WTP)

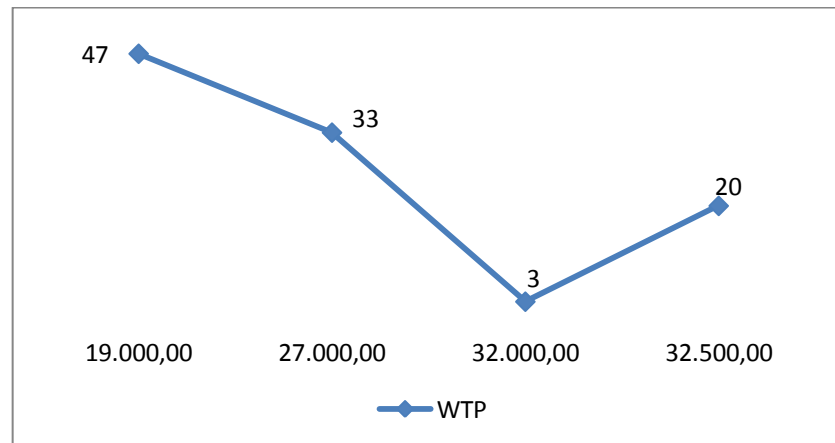
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 103 responden untuk memperbaiki lingkungan yang rusak akibat dari adanya kegiatan penambangan pasir, didapatkan nilai WTP sebesar Rp. 252.5000 dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 24.515. Variabel yang mempengaruhi tingkat WTP adalah pendidikan, tanggungan dan pendapatan. Distribusi WTP responden masyarakat Desa Brosot dapat dilihat pada tabel 5.14.

Tabel 5.14
Tabel Distribusi WTP Responden

Nomor	Kelas WTP (Rp)	Frekuensi
1	19.000,00	47
2	27.000,00	33
3	32.000,00	3
4	32.500,00	20
TOTAL		103

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel 5.14 dapat diketahui bahwa responden yang memilih kelas WTP Rp. 19.000,00 berjumlah 47 orang. Responden yang memilih kelas WTP Rp. 27.000,00 berjumlah 33 responden. Responden yang memilih kelas WTP Rp. 32.000,00 berjumlah 3 orang, sedangkan responden yang memilih kelas WTP Rp. 32.500 berjumlah 20 orang. Secara grafik, distribusi nilai WTP masyarakat untuk perbaikan lingkungan dapat dilihat pada gambar 5.1



Gambar 5.1
Kurva Distribusi WTP

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan data hasil pengolahan data primer, variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan. Dari hasil penelitian ini, didapatkan nilai signifikansi 0,377, lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 923,383. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai WTP sehingga hipotesis nomor satu tidak terbukti. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa baik laki-laki maupun perempuan akan memberikan besarnya WTP sesuai dengan tingkat kepeduliannya terhadap kerusakan lingkungan.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Selfiya Ladiyance dkk (2013) yang menyatakan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap nilai WTP masyarakat Bidaracina Jakarta Timur. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Ifabiyi (2011) yang menemukan

terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesediaan masyarakat untuk membayar air bersih.

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil pengolahan data primer, variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan. Pada penelitian ini didapatkan hasil nilai signifikansi variabel pendidikan sebesar 0,025 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sedangkan nilai koefisien variabel pendidikan sebesar 1292,854 sehingga hipotesis nomor dua terbukti. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan tingkat pendidikan akan meningkatkan nilai WTP sebesar 1292,854 dengan asumsi faktor lainnya yang dianggap tetap. Semakin tinggi pendidikan maka akan mempengaruhi pemikiran dan pandangan masyarakat mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan penambangan. Sebagai contoh, masyarakat yang telah menempuh studi hingga tingkat Perguruan Tinggi, akan mempunyai wawasan yang lebih luas daripada masyarakat yang menempuh studi hingga SMA, sehingga masyarakat yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan berpikir jangka panjang. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan masyarakat terhadap nilai WTP untuk perbaikan lingkungan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ahmad Mubarak dkk (2012), penelitian Selfiya Ladiyance dkk (2013) dimana variabel tingkat pendidikan mempengaruhi nilai WTP masyarakat.

4. Tanggungan

Berdasarkan hasil pengolahan data primer, variabel tanggungan keluarga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel tanggungan keluarga sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar - 1164,234 sehingga hipotesis nomor tiga terbukti. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan tanggungan 1 orang, maka akan menurunkan nilai WTP sebesar 1164,234 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan masyarakat untuk mengeluarkan uang. Sebagai contoh, A mempunyai 3 orang tanggungan, sedangkan B mempunyai 1 orang tanggungan, dengan pendapatan yang sama, pengeluaran A akan lebih banyak dari B, sehingga menyebabkan A akan menurunkan tingkat pengeluarannya pada hal-hal lain diluar kebutuhannya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ahmad Mubarak dkk (2012) yang menyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap nilai WTP.

5. Usia

Berdasarkan hasil pengolahan data primer, variabel usia tidak berpengaruh terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan. dari hasil olah data, variabel penelitian memiliki tingkat signifikansi sebesar

0,207 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 73,826 sehingga hipotesis nomor empat tidak terbukti. Semakin tinggi atau semakin rendah usia responden, tidak banyak memberikan pengaruh terhadap besaran WTP yang diberikan oleh responden. Seberapapun usia responden, mereka memilih besaran nilai WTP berdasarkan kepeduliannya terhadap kerusakan lingkungan disekitar mereka.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Ahamd Mubarok dkk (2012) dimana variabel usia tidak berpengaruh terhadap nilai WTP masyarakat. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sylvia Amanda (2009) yang menyatakan bahwa variabel usia berpengaruh terhadap kesediaan membayar masyarakat.

6. Lama Tinggal

Dalam penelitian ini, variabel lama tinggal tidak berpengaruh terhadap *Willingness To Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan. hasil pengolahan data menunjukan nilai signifikansi variabel lama tinggal sebesar 0,091 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -79,961 sehingga hipotesis nomor lima tidak terbukti. Hal tersebut dimungkinkan karena lama tidaknya mereka tinggal di lingkungan tersebut tetap akan terkena dampak kerusakan lingkungan yang diitimbulkan dari adanya kegiatan penambangan pasir, karena area kerusakan akibat adanya tambang pasir juga meluas dan tidak terpusat pada suatu area saja. Sebagai contoh, adanya pertambangan pasir akan menyebabkan bertambahnya

volume truk yang lewat pada jalan desa dan jalan umum, sehingga menyebabkan aspal jalan mudah rusak. Selain itu akan menyebabkan dampak polusi udara dari kenaikan volume truk yang lewat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ani Triani (2009) yang menyatakan bahwa variabel lama tinggal berpengaruh terhadap nilai WTA masyarakat.

7. Pendapatan

Pada penelitian ini, variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan. dari hasil olah data, didapatkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien 0,004 sehingga hipotesis nomor enam terbukti. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa setiap ada kenaikan tingkat pendapatan, maka nilai WTP juga akan meningkat sebesar 0,004 dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Manik Dhaniswara (2014), Ahmad H Mubarak (2012), Cintami Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa nilai WTP dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.